

ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN DINAMIKA DAN SEMANGAT BELAJAR PAI

Yazid Al Bastomi¹

UIN Sunan Ampel Surabaya¹
bustomiyazid1001@gmail.com¹

Irma Soraya²

UIN Sunan Ampel Surabaya²
irmasoraya@uinsby.ac.id²

Mohammad Kurjum³

UIN Sunan Ampel Surabaya³
mkurjum@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini menyoroti permasalahan umum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk kurangnya dinamika dan semangat belajar siswa di era digital. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana penerapan *ice breaking* dapat menjadi pendekatan inovatif untuk meningkatkan kedua aspek tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, mensintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai efektivitas *ice breaking* dalam konteks pendidikan, khususnya PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* memiliki korelasi positif dengan peningkatan motivasi, keterlibatan, konsentrasi, dan penciptaan suasana belajar yang positif, yang secara keseluruhan berkontribusi signifikan terhadap dinamika dan semangat belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Penerapan *ice breaking* didukung oleh teori belajar aktif dan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan dalam implementasinya, *ice breaking* terbukti menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci: dinamika belajar; ice breaking; semangat belajar; pendidikan agama islam

ABSTRACT

This research highlights the common issues in Islamic Religious Education (PAI) learning, including the lack of dynamics and student enthusiasm in the digital age. The research aims to analyze how the application of ice breaking can be an innovative approach to enhance both of these aspects. The research method used is a literature review, synthesizing findings from various previous studies on the effectiveness of ice breaking in educational contexts, particularly PAI. The results indicate that ice breaking has a positive correlation with increased motivation, engagement, concentration, and the creation of a positive learning atmosphere, which collectively contribute significantly to students' learning dynamics and enthusiasm in PAI learning. The application of ice breaking is supported by active learning theory and the principles of social constructivism. Despite some limitations in its

implementation, ice breaking proves to be an effective strategy for addressing challenges in PAI learning.

Keywords: *ice breaking; islamic religious education; learning dynamics; passion for learning*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral pada diri siswa. Namun, dalam praktiknya, seringkali muncul tantangan terkait dengan upaya menciptakan suasana belajar yang dinamis serta mampu menumbuhkan semangat belajar yang tinggi di kalangan peserta didik. Fenomena empiris menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran PAI, tidak jarang siswa memperlihatkan kurangnya keterlibatan aktif, yang dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti rasa bosan, kurangnya fokus, hingga pasif dalam mengikuti proses (Hafizah, 2024; Zuhaery et al., 2024).

Kondisi ini tentu dapat menjadi penghalang yang signifikan dalam penyerapan materi pelajaran serta pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Meskipun demikian, berbagai upaya telah dilakukan oleh para pendidik untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya melalui penggunaan metode *ice breaking*, meskipun implementasinya mungkin belum sepenuhnya optimal dan konsisten di berbagai tingkatan Pendidikan (Puspita, 2023; Suaib, 2021).

Di era digital saat ini, tantangan dalam pembelajaran PAI menjadi semakin kompleks. Kurangnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran agama seringkali diperparah oleh distraksi dari teknologi dan media sosial. Pendekatan pembelajaran

tradisional yang cenderung monoton dan berpusat pada guru seringkali tidak mampu menarik perhatian siswa yang terbiasa dengan interaktivitas dan dinamika dunia digital. Oleh karena itu, penting untuk mencari dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan karakteristik siswa zaman sekarang.

Pentingnya pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipungkiri. Metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif diharapkan mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa, sehingga mereka dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal. Salah satu pendekatan inovatif yang dinilai berpotensi untuk mengatasi tantangan tersebut adalah penggunaan *ice breaking*.

Ice breaking hadir sebagai salah satu solusi yang menjanjikan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan dampak positif *ice breaking* terhadap motivasi dan keterlibatan belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran, termasuk PAI. Penelitian menunjukkan bahwa *ice breaking* secara signifikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI (Amalina, 2024; Fajarudin et al., 2021; Muharrir Syahrudin et al., 2022). Selain itu, *ice breaking* juga terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi belajar (Zuhaery et al., 2024) dan minat belajar siswa dalam konteks PAI (Mutmainnah et al., 2024). *Ice breaking* juga dilaporkan mampu

mengatasi kejenuhan belajar siswa (Melyen, 2025; Puspita, 2023).

Meskipun demikian, terdapat pula perdebatan akademik mengenai efektivitas dan implementasi *ice breaking*. Beberapa penelitian menyoroti pentingnya kesesuaian teknik *ice breaking* dengan konteks pembelajaran dan potensi tantangan seperti keterbatasan waktu dan kesulitan dalam menciptakan ide-ide baru (Melyen, 2025). Efektivitas *ice breaking* dalam pengajaran sangat bergantung pada beberapa faktor, termasuk perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan siswa. (Herawati, 2021) Namun, secara umum, *ice breaking* diakui sebagai metode yang berpotensi untuk meningkatkan suasana belajar dan interaksi antara siswa dan guru (Harianja & Sapri, 2022). Penggunaan *ice breaking* juga tidak akan mengganggu atau menginterupsi materi pembelajaran yang seharusnya disampaikan (Herawati, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan dinamika dan semangat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kontribusi tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai potensi *ice breaking* sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks PAI, serta memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dalam mengimplementasikannya di kelas.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis bagaimana penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan dinamika dan semangat belajar siswa dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini meliputi artikel jurnal, prosiding konferensi, skripsi, tesis, buku, dan laporan penelitian lainnya yang membahas tentang konsep *ice breaking*, efektivitasnya dalam pendidikan, dan penerapannya dalam konteks pembelajaran PAI.

Pendekatan studi literatur dipilih karena bertujuan untuk mensintesis temuan-temuan dari penelitian terdahulu, mengidentifikasi tren dan pola, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang ada. Melalui analisis komprehensif terhadap literatur yang relevan, artikel ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi *ice breaking* sebagai strategi inovatif dalam meningkatkan dinamika dan semangat belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Proses analisis data dalam studi literatur ini melibatkan identifikasi tema-tema kunci yang muncul dari berbagai sumber, perbandingan temuan-temuan antar penelitian, dan interpretasi hasil analisis dalam kerangka teori-teori belajar yang relevan seperti Teori Belajar Aktif, Teori Motivasi, dan Teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky). Artikel ini juga merujuk pada berbagai penelitian yang secara empiris menguji efektivitas *ice breaking* dalam pembelajaran PAI.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif dan eksploratif, bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai peran *ice breaking* dalam meningkatkan dinamika dan

semangat belajar PAI berdasarkan pada kajian literatur yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep *Ice breaking* dan Fungsinya dalam Pendidikan

Secara etimologis, istilah *ice breaking* berasal dari frasa "memecah es," yang secara metaforis menggambarkan upaya untuk mencairkan suasana yang kaku, tegang, atau canggung dalam suatu kelompok atau situasi (Prayitno, 2015). Dalam konteks pendidikan, *ice breaking* merujuk pada serangkaian aktivitas atau teknik yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih santai, menyenangkan, dan interaktif (Harianja & Sapri, 2022; Zuhariyah & Fahmi, 2022). Tujuan utama dari *ice breaking* adalah untuk menghilangkan hambatan psikologis seperti rasa malu, takut, atau bosan yang mungkin dirasakan oleh siswa, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Harianja & Sapri, 2022; Zuhariyah & Fahmi, 2022).

Berbagai ahli telah mendefinisikan *ice breaking* dari perspektif yang berbeda. Dalam pandangan Prayitno dan Faisal, *ice breaking* menciptakan atmosfer pembelajaran yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga serius namun santai). (Prayitno, 2015). Zuhariyah dan Fahmi mendefinisikan *ice breaking* sebagai aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan motivasi atau minat siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, bersemangat, dan antusias, sehingga melahirkan suasana belajar yang menyenangkan. Pada dasarnya, *ice breaking* merupakan sebuah aktivitas yang bertujuan untuk mentransformasi atmosfer

belajar dari tegang menjadi penuh semangat, sekaligus memfokuskan perhatian siswa guna membangkitkan motivasi belajar yang terasa menyenangkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberhasilan proses pembelajaran. (Zuhariyah & Fahmi, 2022).

Fungsi *ice breaking* dalam pendidikan sangat beragam dan memiliki dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran. Beberapa fungsi utama *ice breaking* antara lain: menciptakan suasana yang kondusif, meningkatkan motivasi dan semangat belajar, meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif, meningkatkan konsentrasi dan fokus, mengurangi kebosanan dan kejenuhan, membangun hubungan sosial dan keakraban, serta memfasilitasi pemahaman materi (Hafizah, 2024; Harianja & Sapri, 2022; Zuhariyah et al., 2024).

2. Relevansi *Ice breaking* dalam Konteks PAI

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan *ice breaking* memiliki relevansi yang signifikan dengan tujuan pembelajaran yang lebih luas, termasuk pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai Islami, dan pengembangan spiritualitas siswa. Pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, yaitu pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga pada aspek afektif (emosional) dan psikomotorik (perilaku). *Ice breaking* dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau ketiga aspek tersebut.

Melalui aktivitas *ice breaking* yang dirancang dengan baik, siswa dapat merasa lebih termotivasi untuk mempelajari nilai-nilai karakter Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kasih

sayang (Harianja & Sapri, 2022). Suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif dapat menciptakan pengalaman emosional yang positif, yang pada gilirannya dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Selain itu, beberapa jenis *ice breaking* yang melibatkan gerakan fisik atau permainan dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Ice breaking juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan spiritualitas siswa. Rasa kebersamaan dan keakraban yang terbangun melalui aktivitas ini dapat menciptakan ikatan emosional yang positif antara siswa dan guru, serta antar siswa itu sendiri. Hal ini dapat menumbuhkan rasa saling percaya, menghargai, dan peduli, yang merupakan nilai-nilai penting dalam ajaran Islam. Selain itu, beberapa jenis *ice breaking* yang menggunakan lagu-lagu Islami atau cerita-cerita inspiratif dapat secara langsung mengenalkan siswa pada aspek-aspek spiritual dalam agama Islam (Fajarudin et al., 2021).

3. Teori-Teori Pendukung Penerapan *Ice Breaking*

Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran didukung oleh beberapa teori belajar yang relevan, yang memberikan landasan ilmiah mengapa metode ini efektif dalam meningkatkan dinamika dan semangat belajar siswa.

a. Teori Belajar Aktif: Teori ini menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Bonwell, 2000). *Ice breaking*, dengan berbagai aktivitasnya, mendorong siswa untuk tidak hanya duduk dan

mendengarkan, tetapi juga bergerak, berinteraksi, dan berpikir. Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk melakukan sesuatu dan memikirkan apa yang mereka lakukan, berbeda dengan metode ceramah yang cenderung pasif (Bonwell, 2000). Dengan melibatkan siswa secara aktif, *ice breaking* membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan retensi materi pelajaran.

b. Teori Motivasi: James O. Whitter, sebagaimana yang dikutip oleh (Sadirman, 2016) mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan yang mendorong individu untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan yang dipicu oleh motivasi itu sendiri. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi memiliki peran krusial dalam mendorong siswa untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran (Uno, 2011). *Ice breaking* dapat menstimulasi motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa. Aktivitas yang menyenangkan dan interaktif dalam *ice breaking* dapat membangkitkan minat dan semangat siswa untuk belajar, menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Motivasi belajar memiliki peran penting dalam mempengaruhi keberhasilan akademik siswa dalam pendidikan agama Islam. (Sanjaya et al., 2022)

c. Teori Konstruktivisme Sosial (Vygotsky): Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Vygotsky berpendapat bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya (Vygotsky, 1978). *Ice breaking* dapat memfasilitasi interaksi antar siswa, membangun rasa

kebersamaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, yang pada akhirnya meningkatkan dinamika kelas dan semangat belajar (Wibowo, 2023). Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky juga relevan, di mana *ice breaking* dapat membantu siswa mencapai tingkat perkembangan potensial mereka melalui bimbingan dan kolaborasi (Vygotsky, 1978).

4. Penerapan dan Efektivitas *Ice Breaking* dalam Pembelajaran PAI

Terdapat berbagai macam aktivitas *ice breaking* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI, disesuaikan dengan usia siswa, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran. Beberapa contoh di antaranya adalah:

- a. Variasi Tepuk Tangan. Pada dasarnya tepuk tangan adalah manifestasi kegembiraan, selain ekspresi tawa. Umumnya, luapan kegembiraan melalui tepuk tangan terjadi saat kita mendengar atau menyaksikan keberhasilan diri sendiri atau orang-orang terdekat, contohnya ketika lulus ujian atau menang dalam sebuah kompetisi. *Ice breaking* dengan menggunakan tepuk tangan dapat diterapkan oleh siapapun. Peserta yang tidak terlalu suka bernyanyi atau merasa kurang percaya diri seringkali memilih alternatif ini. Tepuk tangan juga merupakan aktivitas yang universal, sesuai untuk segala usia. Dalam ranah *ice breaking*, tepuk tangan sangat efektif dalam memusatkan perhatian peserta didik selama proses belajar. Lebih lanjut, tepuk tangan juga bermanfaat untuk mengembalikan fokus peserta didik (Amalia, 2020).
- b. Menggunakan lagu atau musik dengan menyanyi. Melalui aktivitas menyanyi, peserta didik dapat merasakan emosi positif seperti kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian. Musik memfasilitasi peserta didik dalam mengekspresikan diri, baik melalui lirik maupun gerakan tubuh (Desyandri, 2019). Tak hanya itu, lagu-lagu yang dipilih juga dapat menyampaikan pesan yang relevan dengan materi pembelajaran melalui kandungan liriknya. Dalam penerapan *ice breaking* pada pembelajaran, lagu-lagu seringkali dimodifikasi lirik atau bunyi vokalnya untuk menarik perhatian peserta didik dan menciptakan suasana yang menyenangkan. Hampir semua lagu anak-anak cocok untuk digunakan sebagai *ice breaking*, contohnya lagu "Potong Bebek Angsa", "Naik-Naik ke Puncak Gunung" dan lain-lain.
- c. Gerakan tubuh. Ini dirancang untuk mengatasi kelelahan fisik akibat duduk lama selama kegiatan belajar, *ice breaker* jenis ini berfokus pada perangsangan gerakan tubuh. Dengan bergerak, sirkulasi darah menjadi lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kesegaran dan kreativitas dalam berpikir. Pentingnya gerakan atau permainan yang dilakukan secara berkelompok dan menyenangkan. Untuk menciptakan aktivitas gerak yang inovatif dan menarik bagi peserta didik, penggabungan dengan musik atau lagu-lagu sederhana dapat menjadi pilihan yang efektif (Dwi Zakiyyah, 2022).
- d. Berbagai cerita atau pengalaman positif. Cerita pendek mampu memfokuskan atensi peserta didik serta menarik minat mereka, baik di awal maupun di penghujung sesi belajar. Dalam konteks

storytelling, alih-alih langsung berpartisipasi dalam permainan, peserta terlebih dahulu mendengarkan kisah atau alur ceritanya. Berbagai jenis cerita dapat dimanfaatkan dalam *ice breaking*, termasuk cerita yang memotivasi, mengandung nasihat dan humor, serta lelucon yang bersifat mendidik (Adetya Adetya, 2021).

- e. Yel-yel Islami. Penggunaan yel-yel atau kalimat-kalimat penyemangat. Guru dapat memanfaatkan ini sebelum pelajaran dimulai untuk meningkatkan antusiasme siswa. Selain itu, yel-yel umumnya lebih mudah terpatrit dalam ingatan peserta didik (Fajarudin et al., 2021).

Implementasi *ice breaking* dapat dilakukan pada awal pembelajaran untuk menarik perhatian siswa dan mempersiapkan mereka secara mental, di tengah-tengah pembelajaran saat siswa mulai terlihat kehilangan fokus atau menunjukkan tanda-tanda kebosanan, atau bahkan di akhir pembelajaran sebagai penyegaran dan penguatan materi (Hafizah, 2024).

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas *ice breaking* dalam meningkatkan dinamika dan semangat belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Muharrir menemukan bahwa penggunaan *ice breaking* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang pada mata pelajaran PAI (Muharrir Syahrudin et al., 2022). Lalu Zuhaery juga menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam proses pembelajaran di SD Muhammadiyah Domban 1 dan 2 Tempel Sleman dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa (Zuhaery et al., 2024). Serta

Mutmainnah yang menemukan adanya pengaruh positif *ice breaking* terhadap minat belajar PAI siswa di SMP (Mutmainnah et al., 2024).

Penelitian lain oleh Rosiyana menunjukkan bahwa *ice breaking* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar PAI di SDN Negeri Rowolaku (Haryati & Puspitaningrum, 2023). Amalina & Syamsiar juga melaporkan bahwa *ice breaking* meningkatkan minat belajar PAI siswa kelas II SDN 002 Bontang Selatan (Amalina & Syamsiar, 2024). Hafizah menemukan bahwa implementasi *ice breaking* menciptakan suasana kompak, menyenangkan, dan mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran PAI kelas VII SMP Negeri 31 Bandar Lampung (Hafizah, 2024).

Secara keseluruhan, temuan-temuan riset ini secara konsisten menunjukkan bahwa *ice breaking* memiliki dampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran PAI, termasuk motivasi, minat, konsentrasi, semangat belajar, dan suasana kelas.

5. Kritik dan Solusi Penerapan *Ice breaking* dalam Pembelajaran PAI

Untuk mengatasi kritik dan memaksimalkan efektivitas *ice breaking* dalam pembelajaran PAI, beberapa solusi dan penguatan pendekatan dapat dilakukan: perencanaan yang matang (Hafizah, 2024), relevansi dengan materi (Herawati et al., 2021), variasi aktivitas (Fajarudin et al., 2021), manajemen kelas yang efektif (Melyen & Fitriani, 2025), fleksibilitas dan adaptasi (Hafizah, 2024), refleksi dan evaluasi (Prayitno & Faisal, 2015), serta pelatihan guru (Harianja & Sapri, 2022).

Meskipun memiliki banyak manfaat, metode *ice breaking* juga tidak terlepas dari kritik dan keterbatasan dalam implementasinya. Beberapa kritik dan keterbatasan tersebut antara lain: potensi gangguan dan kehilangan focus, keterbatasan waktu, kebutuhan kreativitas guru, perbedaan karakteristik siswa serta kesesuaian dengan materi dan tujuan pembelajaran (Melyen, 2025).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis dan analisis berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* memainkan peran positif dalam meningkatkan dinamika dan semangat belajar PAI. Hal ini dicapai melalui peningkatan motivasi, keterlibatan aktif siswa, peningkatan konsentrasi, dan penciptaan suasana belajar yang lebih positif dan menyenangkan. *Ice breaking* membantu mengatasi rasa bosan dan kejenuhan yang mungkin dialami siswa selama pembelajaran PAI, sehingga mereka menjadi lebih antusias dan fokus. Penerapan *ice breaking* didukung oleh teori belajar aktif dan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif, motivasi, dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Meskipun terdapat beberapa kritik dan keterbatasan dalam implementasinya, dengan perencanaan yang matang, pemilihan aktivitas yang relevan, dan manajemen kelas yang efektif, *ice breaking* dapat menjadi strategi pembelajaran yang sangat berharga bagi para guru PAI.

E. DAFTAR PUSTAKA

Adetya Adetya, S. S. (2021). Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking Jenis

Storytelling Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa Kelas Viii Di Smp Kristen Palangka Raya. Aksara: *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, No. 2, 580.

Amalia, A. (2020). Ice Breaking Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah* 8 (1), 77.

Amalina, R. N., & Syamsiar. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode *Ice Breaking* Siswa Kelas II SDN Negeri 002 Bontang Selatan Tahun Pembelajaran 2022/2023. *NABAWI: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1 SE-Articles), 49–64. <https://ejournal.stitsyambtg.ac.id/index.php/Nabawi/Article/View/61>

Bonwell, C. C. (2000). *Active Learning: Creating Excitement Int The Classroom*. Jossey-Bass.

Desyandri, E. N. (2019). Penggunaan Media Lagu Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, No. 3, 235.

Dwi Zakiyyah, M. S. (2022). Penerapan Ice Breaking Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi . *Journal Of Educational Learning And Innovation (Elia)* 2, No. 1, 81.

Fajarudin, A. A., Samsudi, A., & Mas'adah, N. L. (2021). Teknik *Ice Breaking* Sebagai Penunjang Semangat Dan Konsentrasi Siswa Kelas 1 MI Nurul Islam Jatirejo. *Idarotuna : Journal Of Administrative Science*. <https://api.semanticscholar.org/Corpusid:248709625>

Hafizah, F. (2024). *Implementasi Ice Breaking Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Vii Di*

- Smp Negeri 31 Bandar Lampung. UIN Raden Intan Lampung.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi Dan Manfaat *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1 SE-Articles), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi *Ice Breaking* Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.47435/al-Ilmi.v4i1.2133>
- Herawati, H. M. (2021). Implementasi Ice Breaker Untuk Meningkatkan Motivasi Siswa Dalam Belajar Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya (Salinga)*, 1 (1): 257–63.
- Melyen, A. (2025). Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat Keefektifan *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Peserta Didik Di UPT SD Negeri 15 Kampai. 3, 31–35.
- Mutmainnah, Meriyati, & Chairul Amriyah. (2024). The Influence Of *Ice Breaking* On Students' Interest In Islamic Religious Education Learning At SMP Negeri 3 Cukuhbalak Tanggamus. *Bulletin Of Science Education*, 4(3 SE-Articles), 116–138. <https://doi.org/10.51278/bse.v4i3.1461>
- Prayitno, R. D. (2015). *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang.
- Puspita, Y. (2023). Implementasi *Ice Breaking* Untuk Menciptakan Kesiapan Belajar Dan Pembelajaran Yang Menyenangkan Pada Anak Usia Dini. 5(4 SE-Articles). <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2133>
- Sadirman. (2016). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sanjaya, W., Ikhsanudin, M., & Sodikin, A. (2022). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 42–51. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1467>
- Suaib, A. (2021). Efektivitas Penerapan *Ice Breaking* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Kelas V UPT SDN 194 Waelawi Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 10.
- Sugito, S. (2021). Pengenalan *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2 SE-), 145–150. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1717>
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi & Pengukurannya: Analisis Di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. (1978). *Mind In Society: The Development Of Higher Psychological Processes*. . Harvard University Press.
- Wibowo. (2023). *Ice Breaker Dan Pembelajaran*. Tiram Media.
- Zuhaery, M., Dian Hidayati, & Hidayat, M.

(2024). Penerapan *Ice Breaking* Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Pengalaman Belajar Yang Menyenangkan. *Academy Of Education Journal*, 15(2 SE-Articles), 1412–1417.

<https://doi.org/10.47200/Aoej.V15i2.2492>

Zuhariyah, Z., & Fahmi, I. (2022). Pengaruh *Ice Breaking* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Ii Di Sd Negeri Pusakajaya Utara I Kabupaten Karawang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.